

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

ACH. FAIRUZ SHOLEH

Program Studi Pendidikan Matematika,
STKIP Al Hikmah Surabaya
a.fairuzsholeh@gmail.com

Abstrak

artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Dipilih kelas VIII F SMP Negeri 22 Surabaya dengan populasi 37 siswa dan didapat 25 siswa sebagai subjek penelitian. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin dan memiliki ciri utama yaitu memotivasi siswa dalam satu kelompok atau individu. Analisis data dilakukan dengan pemberian angket motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika sebelum pelaksanaan dan setelah pelaksanaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: *motivasi, matematika, pembelajaran kooperatif tipe STAD*

Abstract

this article presents the results of research on Application of STAD Type Cooperative Learning to Improve Student Motivation. The 22 state school of Surabaya was selected with a population of 37 students and obtained 25 students as research subjects. STAD type cooperative learning is a cooperative learning developed by Slavin and has a key characteristic of motivating students in a single group. Data analysis was done by giving questionnaires of students' learning motivation to learning mathematics before implementation and after implementation. The results of this study indicate that the application of STAD type cooperative learning model can improve students' learning motivation.

Keywords: *motivation, mathematics, STAD type cooperative learning*

1 PENDAHULUAN

Pendidikan dikatakan sukses dapat dilihat dari hasil belajar dan prestasi belajar yang tinggi. Keberhasilan tersebut memiliki faktor yang mempengaruhi hasil dan prestasi belajar. Di antara faktor tersebut yaitu motivasi belajar. (Elliot & Dweck, 2005) menyimpulkan dari berbagai hasil penelitian motivasi memiliki peran yang besar bagi seseorang dalam mengembangkan kompetensi dan beradaptasi dengan lingkungan belajar. Seorang peserta didik atau siswa gagal dalam menuntaskan tugas akademisnya diakibatkan tidak termotivasi dalam belajar.

Kemendikbud menyatakan bahwa kurikulum 2013 berdasarkan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa standar proses pembelajaran harus memenuhi kriteria diantaranya yaitu interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif. Oleh karena itu, suatu Pendidikan harus melakukan perencanaan,

pelaksanaan, serta penilaian proses pembelajaran sebagai uaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi, tidak terkecuali aspek afektif seperti motivasi.

Memperhatikan sisi lain, pembelajaran matematika di sekolah masih cenderung menggunakan metode teacher center atau ceramah. Kondisi kelas dengan jumlah siswa lebih dari 30 orang tentu tidak memungkinkan untuk mengaktifkan seluruh siswa jika hanya mengandalkan guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran melalui metode ceramah tersebut. Hal tersebut tentunya mengakibatkan siswa pasif atau tidak aktif dan mereka bosan selama pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa salah satunya adalah pembelajaran kooperatif metode STAD. Selain menerapkan model pembelajaran tersebut, manajemen kelas juga diperlukan untuk dikelola dengan baik agar optimal selama proses pembelajaran yang memotivasi siswa. Pemberian media interaktif juga diperlukan untuk menarik minat siswa dan memacu keinginan siswa selama pembelajaran. Dengan cara ini, secara tidak langsung akan memotivasi siswa dalam menyelesaikan pembelajaran serta kualitas keinginannya berhasil dalam pembelajaran.

2 MOTIVASI BELAJAR

A motive is a set predisposes the individual of certain activities and for set seeking certain goals. Suatu motif merupakan suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. (Wood-Word dalam Sanjaya, 2011). Motif tidak selalu aktif dalam diri seseorang. Pada suatu ketika motif itu aktif sehingga siswa bersemangat melakukan suatu aktivitas atau semangat belajar, tetapi pada suatu ketika motif tidak aktif atau motif tidak timbul sehingga siswa tidak terdorong untuk beraktifitas atau bersemangat untuk belajar.

Adapun fungsi motivasi dalam belajar (Sadirman, 2007) diantaranya yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini adalah motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuan.
3. Meyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran diperlukan cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya (1) menjelaskan tujuan kepada peserta didik (2) Pemberian Hadiah (3) pujian (4) saingan/kompetensi (5) hukuman (6) membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar (7) membentuk kebiasaan belajar yang baik (8) membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok (9) menggunakan metode yang bervariasi (10) menggunakan media pembelajaran yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Fathurrohman dan Sutiko, 2007).

Motivasi siswa dapat diketahui dari pengamatan terhadap perilakunya dalam kegiatan belajar. Berikut ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi menurut Ratumanan (2004) yaitu, (1) memperlihatkan minat dan perhatian yang serius terhadap apa yang dipelajari (2) memiliki orientasi masa depan, kegiatan belajar dianggap sebagai jembatan untuk mencapai harapan masa depannya (3) Siswa cenderung mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang tetapi tidak di batasi kemampuannya (4) memiliki keinginan yang kuat untuk terus berkembang (5) selalu menyediakan waktu yang cukup untuk belajar (6) tekun belajar dan cenderung berupaya menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

3 PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah Instruction is the process you use to provide students with the conditions that help them achieve the learning targets. Pembelajaran adalah proses yang digunakan untuk

memberikan siswa kondisi yang membantu mereka mencapai target belajar (Nitko dan Brookhart, 2007). (Gagne & Briggs, 1979) menyatakan instructions is the means employed by teachers, designer of material, curriculum specialist, and others whose purpose it is to develop an organized plan to promote learning. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru, penyusun materi, ahli kurikulum, dan lain-lain yang bertujuan untuk mengembangkan perencanaan yang terorganisir, untuk mempromosikan belajar.

4 MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (academic skill), sekaligus keterampilan sosial (social skill) termasuk interpersonal skill (Yatim, 2008). (Sharan dalam Isjoni dan Ismail, 2008) mengemukakan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan jenis pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena dibantu dari teman sebaya. Pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan hubungan persahabatan, menerima berbagai informasi, belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Menurut Ibrahim, dkk dalam (Trianto, 2009) terdapat variasi pendekatan pada model pembelajaran kooperatif, yaitu (1) Jigsaw (2) investigasi kelompok (Group OInvestigations atau GI) (3) pendekatan struktural yang meliputi Think Pair Share (TPS) dan Numbered Head Together (HNT) (4) Student Teams Achievement Divisions (STAD).

5 PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)

Berdasar Slavin (Arrend, 2008) STAD dikembangkan oleh Slavin dan rekan-rekan sejawatnya di Hopkins University. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling sederhana dan paling mudah dipahami. Students Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan Pembelajaran kooperatif dengan setiap anggota kelompok yang heterogen saling bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap pemahaman suatu konsep atau informasi. Informasi yang diberikan merupakan informasi akademik sederhana. Pemilihan topik dilakukan oleh guru. Model ini menggunakan suatu kuis untuk mengukur pemahaman konsep dari siswa (Ibrahim, dkk dalam Trianto, 2009).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki ciri utama yaitu memotivasi siswa dalam satu kelompok untuk saling memberi semangat, saling bekerja sama dan saling membantu untuk menuntaskan informasi atau keterampilan yang sedang dipelajari untuk menghadapi kuis individu. Terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran STAD, diantaranya (1) presentasi kelas (2) kerja tim (3) kuis (4) skor perbaikan individual (5) penghargaan tim. (Nur, 2005)

6 METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya semester Gasal dengan jumlah siswa 37 siswa, namun di ambil 25 siswa sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket motivasi belajar siswa yang berisi 27 pernyataan. Pernyataan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana minat atau motivasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah (teacher center). Sebagai data pendukung diadakan wawancara beberapa siswa terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

7 DATA DAN ANALISIS

Data penelitian ini diperoleh dari hasil jawaban siswa terhadap angket motivasi belajar sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada siswa. Penskoran pada setiap

butir dijumlahkan sehingga diperoleh skor motivasi setiap siswa. Skor tersebut kemudian dikonversi menjadi suatu kriteria dengan skala tertentu yang diadaptasi dari Ebel dan Frisbie dalam (Hamidy, 2017).

Tabel 1: Data Peningkatan Motivasi Siswa

Variabel	Interval	Kriteria	Sebelum	Sesudah
Motivasi	$94,5 < X$	Sangat Tinggi	8%	20%
	$76,5 < X \leq 94,5$	Tinggi	76%	52%
	$58,5 < X \leq 76,5$	Sedang	16%	28%
	$49,5 < X \leq 58,5$	Rendah	0%	0%
	$X \leq 49,5$	Sangat Rendah	0%	0%

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil motivasi siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan dalam belajar matematika meskipun pengaruhnya tidak cukup besar.

Selanjutnya, data pendukung yang digunakan untuk melihat pengaruh dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah wawancara beberapa siswa kelas VIIF yang mengikuti secara penuh dari pelaksanaan penelitian ini. Dipilih 4 siswa sebagai sampel. S1 menjawab bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD kelas menjadi lebih hidup dan memberikan rasa semangat untuk mengikuti pelajaran. S2 menjawab penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat membantu dalam memahami materi sehingga memberikan rasa suka dengan pelajaran matematika. S3 memberikan jawabannya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kemudahan dalam memahami materi serta memberikan kesempatan untuk saling membantu dan memotivasi sesama teman dalam kelompok. S4 menjawab model pembelajaran kooperatif tipe STAD menimbulkan minat belajar matematika tumbuh dengan adanya kerjasama kelompok dan reward yang diberikan.

8 SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan tingkat motivasi siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam belajar matematika. Hasil dan analisis artikel ini tidak sepenuhnya mengungkap bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam kelas sehingga mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa, sehingga diperlukan studi lebih lanjut dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa lebih tinggi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arrends, R. (2008). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Higher Education.
- [2] Elliont, S.N, Kratochwill, T.R., Cook, J.L., et.al. (2000). *Educational Psychology: effective teaching, effective learning* (3rd ed). Boston: Mc Graw Hill.
- [3] Gagne, R.M. & Briggs, L.J. (1979). *Principle of Instructional Design*. The United States of America: Holt, Rinehart and Wiston.
- [4] Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 32, Tahun 2013, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- [5] Isjoni & Ismail, A. (2008). *Model-model Pembelajaran Matematika Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- [6] Nitko, N & Brookhart, S.M. (2007). *Educational Assessment of Student* (5th ed.). Ohio: Pearson.
- [7] Nur, M. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- [8] Sadirman, A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Sanjaya, H. Wina. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [10] Trianto, M.P. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progesif. Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [11] Yatim, R. (2008). *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi bagi Guru dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*. Surabaya: Pranada Media.